

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Konstruksi Identitas

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata. Adapun identitas menurut Soerjono (2012: 78) mengatakan :

“ dapat diartikan sebagai tanda pengenal baik bersifat individual maupun kelompok. Kata identitas ini berasal dari bahasa Inggris identity yang memiliki pengertian harfiah yaitu ciri, tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok, atau sesuatu yang lain untuk membedakan dengan yang lainnya. Proses pembentukan identitas ini bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Identitas memiliki sifat yang dinamis, tidak pernah stabil, dan prosesnya sering berubah. Setiap orang berubah sepanjang waktu baik secara pasif maupun secara aktif. Identitas sangatlah penting karena dapat membantu masyarakat luas untuk mengenal sesuatu baik dari segi budaya, agama, ataupun politik, dan dari berbagai aspek kehidupan.”

Selaras dengan hal itu, Kota Sukabumi memiliki identitas di dalamnya yang membedakan Kota Sukabumi dengan kota-kota yang lainnya. Proses dari pembentukan identitas Sukabumi memiliki perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Identitas suatu daerah menunjukkan jati diri atau karakteristik daerah tersebut yang mencerminkan ciri-ciri dari suatu daerahnya

yang utuh. Didalam lingkup identitas dari Kota Sukabumi meliputi karakteristik masyarakat Kota Sukabumi itu sendiri, sejarah Kota Sukabumi, adat istiadat dari Budaya Kota Sukabumi, Bahasa dan tentu kesenian dari Kota Sukabumi. Kesenian dari Sukabumi seperti contohnya pada Tari Kochi menarik untuk dikaji sebagai suatu konstruksi identitas budaya Kota Sukabumi.

Castells (2010: 7-8) berpendapat bahwa :

“ identities can also be originated from dominant institution, they become identities only when and if social actors internalize them, and construct their meaning around this internalization. The social construction of identity always takes place in a context marked by power relationships, I propose a distinction between three forms and origins of identity building : 1.Legitimizing identity : introduced by the dominant institutions of society to extend and rationalize their domination vis a vis social actors. 2.Resistance identity: generated by those actors who are in positions/conditions devalued and/or stigmatized by the logic of domination, thus building trenches of resistance and survival on the basic of principles different from, or opposed to, those permeating the institutions of society. 3.Project identity : when social actors, on the basic of whatever cultural materials are available to them, build a new identity that redefines their position in society and, by so doing, seek the transformation of overall social structure”.

Identitas juga dapat berasal dari institusi yang bersifat dominan, mereka dapat dikatakan sebagai identitas hanya ketika dan jika aktor sosial (social actor) menginternalisasi mereka, dan membentuk makna di lingkup internalisasi tersebut. Konstruksi identitas sosial selalu terjadi dalam konteks yang ditandai dengan adanya hubungan kekuasaan, saya mengusulkan pembedaan antara tiga bentuk dan asal mula pembangunan identitas: 1.Legitimasi identitas: diperkenalkan oleh institusi masyarakat yang dominan untuk memperluas dan merasionalisasi dominasi mereka terhadap aktor social. 2.Resistensi Identitas: yang dihasilkan oleh pelaku yang berada dalam posisi/kondisi terdevaluasi

dan/atau distigmatisasi oleh logika dominasi, sehingga membangun celah perlawanan dan bertahan hidup berdasarkan prinsip dasar yang berbeda dari, atau bertentangan dengan, yang dianut oleh institusi masyarakat. 3. Identitas proyek: ketika aktor sosial, berdasarkan materi budaya apa pun yang tersedia bagi mereka, membangun identitas baru yang mengubah posisi mereka di masyarakat dan, dengan demikian, mencari transformasi struktur sosial secara keseluruhan. (Terjemahan Phasa, 12 Oktober 2017).

Proses konstruksi identitas dari suatu daerah terjadi pada Kota Sukabumi melalui seni tari yaitu tari Kochi. Pada proses konstruksi identitas Sukabumi menunjukkan adanya tiga bentuk konstruksi identitas menurut Castells salah satunya legitimasi identitas. Legitimasi identitas ditunjukkan melalui tari Kochi yang dipertunjukkan pada acara APEKSI 2016 di Jambi yang merupakan dari salah satu bentuk legitimasi identitas Sukabumi. Kemudian didalam proses konstruksi identitas budaya Sukabumi melalui tari Kochi memiliki resistensi identitas. Sebuah resistensi identitas muncul dari individual atau kelompok maupun sebuah institusi yang memandang tari Kochi belum termasuk bagian dari sebuah identitas Sukabumi karena adanya beberapa faktor yang mereka anggap masuk akal. Lalu untuk proyek identitas Sukabumi melalui tari Kochi ditunjukkan pada acara-acara penting yang diselenggarakan di Kota Sukabumi seperti salah satu contohnya tari Kochi menjadi pembukaan acara HUT Kota Sukabumi.

2. Identitas Budaya

Menurut Soeriadireja (2013: 60) identitas dialami sebagai suatu rasa subyektif tentang kesamaan dan kontinuitas dengan diri sendiri yang meningkat. Pembentukan identitas adalah suatu proses yang terjadi dalam inti dari pribadi dan juga di tengah–tengah masyarakat. Adapun Burke dan Stets (2009:32) mengatakan :

“ that have found their way into identity theory as central pillars. We will see how these ideas play out within identity theory and within the close cousins of identity theory. Five keys ideas discussed in this chapter are central among these : 1.First is the importance of symbols and meaning for shaping our perceptions of the world and the objects and categories within it, allowing interaction, thinking, and planning. 2. Second is the ability of the individual to take itself as an object of meaning both from its own perspective as well as from the perspective of others. 3.The third idea is the gesture as containing meaning representing the intensions of the complete act of an actor that allows an understanding of intensions and goals of others and the self. 4. The fourth idea is that the relationship between the individual and the situation is one of a dynamic control system containing an active agent part and passive perceptive part that allows constant adjustment of the individual both to fit into its environment and to shape its environment to fit it. 5. Last the idea that the fit of the individuals in its environment and with others in the situation has consequences for self-feelings and emotions of the individual, which feelings and emotions instigate and guide further action.

Telah menemukan jalan kedalam teori identitas sebagai pilar utama. Kita akan melihat bagaimana gagasan–gagasan ini dimainkan kedalam teori identitas dan berdekatan dengan teori identitas. Lima gagasan kunci yang dibahas adalah: 1.Pertama pentingnya simbol dan makna untuk membentuk persepsi kita tentang dunia dan objek dan kategori didalamnya, memungkinkan interaksi, pemikiran, dan perencanaan. 2.Kedua adalah kemampuan individu untuk menganggap dirinya sebagai objek makna baik dari perspektif nya sendiri maupun dari sudut pandang orang lain. 3. Ide ketiga adalah isyarat yang mengandung makna yang

mewakili niat tindakan complain seseorang actor yang memungkinkan pemahaman tentang niat dan tujuan orang lain dan diri. 4. Ide keempat adalah bahwa hubungan antara individu dan situasinya adalah satu sistem control dinamis yang mengandung bagian agen aktif dan bagian perspektif pasif yang memungkinkan penyesuaian individu secara konstan agar sesuai dengan lingkungannya untuk membentuk lingkungannya agar sesuai dengan keadaannya. 5. Terakhir adalah gagasan bahwa kecocokan individu dalam lingkungannya dan dengan orang lain dalam situasi ini memiliki konsekuensi untuk perasaan diri dan emosi individu. Perasaan emosi apa yang menghasut dan membimbing tindakan lebih lanjut. (Terjemahan, Phasa 16 Oktober 2017)

Kunci gagasan utama konsep identitas yang dikemukakan oleh Burke dan Stets pada poin pertama adanya makna dan simbol. Pada poin pertama yang diambil dan dikaitkan dengan konstruksi identitas budaya Sukabumi melalui tari Kochi. Jika dilihat dari Tari Kochi itu sendiri terdapat makna dan simbol yang terkandung di dalam tarian tersebut, tentunya makna dan simbol tersebut mengandung adanya hubungan dengan kebudayaan yang ada di Sukabumi, baik itu pada makna dan simbol yang terkandung pada unsur gerak tari Kochi maupun pada unsur kostum tari Kochi yang keduanya menunjukkan adanya sebuah hubungan atau keterkaitan dengan kebudayaan yang ada di Sukabumi.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000: 181), berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang

berkaitan dengan akal. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama. Kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Selaras dengan hal itu, Umar Kayam (1981: 125) mengatakan bahwa :

“ identitas budaya muncul dari adanya kebudayaan dan kebiasaan yang sudah turun temurun pada suatu daerah dan menjadi kebiasaan pada masyarakatnya. Identitas tiap daerah satu dengan yang lainnya akan berbeda karena adanya kebiasaan daerah tiap daerah yang berbeda pula. Identitas budaya ini dapat dikatakan sebagai suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Oleh karenanya identitas budaya suatu daerah merupakan suatu karakter atau jati diri dari suatu daerah akan budayanya yang menjadi hasil karya suatu daerah tersebut. Identitas budaya difungsikan untuk memperkenalkan suatu daerah kepada daerah lainnya.”

Tari Kochi di Kota Sukabumi merupakan hasil karya dari masyarakat Kota Sukabumi di dalam tari Kochi mempunyai makna yang mencerminkan dari identitas budaya Sukabumi. Sebagaimana diketahui tari Kochi terinspirasi dari kuliner Sukabumi yaitu Mochi. Mochi itu sendiri sudah ada dari tahun 1964 dan berkembang hingga sekarang di Kota Sukabumi. Lalu penggunaan *Korang* Mochi pada tarian tersebut memiliki makna yang tersirat dan saling koherensi dengan budaya masyarakat Kota Sukabumi, ditinjau dari tarian Kochi yang menceritakan proses pembuatan dari *Korang* Mochi yang menunjukkan adanya gotong royong dan someahnya para pengrajin *Korang* Mochi dan para penjual Mochi di Kota Sukabumi. Mochi sendiri sudah menjadi kebudayaan di Kota Sukabumi yang menjadi suatu kebiasaan secara turun menurun dari tahun 1964 hingga saat ini Mochi menjadi kuliner khas dari Sukabumi.

Kebudayaan merupakan sebuah konstruksi budaya (Kahn dalam Maunati,2004:24).

Selaras dengan hal itu Purwadi mengemukakan :

“ kebudayaan sebaiknya dipandang sebagai produk dari proses–proses budaya sebelumnya dan sebagai suatu yang terbuka bagi segala reinterpretasi dan gagasan–gagasan baru serta ausnya komponen–komponen lama. Dalam kaitannya dengan konseptualisasi kebudayaan ini, identitas budaya tidak hanya constructed, tetapi juga menemukan konteknya” (2013:59-60).

3. Seni Tari

Tari merupakan satu sistem diantara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak perlu diherankan, karena seni tari seperti bahasa gerak, sebagai alat ekspresi manusia dan sebagai komunikasi yang universal, yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja (Sudarsono,1972:20).

“Secara luas tari dapat berfungsi bermacam–macam dalam kehidupan masyarakat. Ia dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara keagamaan. Disamping itu masih ada jenis tari yang khusus untuk pergaulan atau bergembira. Sebenarnya kalau digali dan dibina benar–benar, banyak daerah di Indonesia ini memiliki benih–benih serta bentuk–bentuk tari pergaulan yang apabila diolah kembali akan lebih cocok bagi manusia Indonesia daripada tari pergaulan yang diimpor dari barat. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang mempunyai warisan kebudayaan (*cultural heritage*) yang mengagumkan sekali, terutama dalam bidang pewayangan, musik (gamelan) dan tari. Tari yang merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang agung harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaharuan. Tradisi tari di Indonesia harus menjadi tradisi yang hidup, agar masyarakat Indonesia tidak menjadi manusia yang kolot” (Sudarsono,1993:27).

Fenomena yang ada di Kota Sukabumi yaitu sebuah seni tari yang bermuara pada konstruksi identitas budaya Sukabumi. Sebuah tarian yang mewakili dari identitas budaya Kota Sukabumi yang diberi nama dengan Tari Kochi. Tari Kochi diciptakan pada tahun 2012, yang berpijak pada tradisi Sunda

namun memiliki sebuah bentuk kreativitas baru yang terinspirasi dari makanan atau kuliner khas daerah Kota Sukabumi yaitu Mochi. Terjun langsung ke tempat pembuatan dari *korang* mochi membuat Mildawati berubah niatnya untuk membuat tarian mengenai pembuatan sebuah *Korang* Mochi. Mildawati memperoleh rangsang visual dari melihat langsung proses pembuatan *korang*. Pengertian dari *korang* adalah tempat/wadah dari anyaman bambu. Seperti yang dipaparkan oleh Jacqueline (1992:26) *a stimulus can be defined as something that rouses the mind or spirits, or incites activity. Stimulus for dance compositions can be auditory, visual, ideational, tactile or kinesthetic.*

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan nalar atau spirit atau mendorong aktivitas. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, ide, rabaan/kinestetik. (Terjemahan, Phasa, 10 November 2017).

Kemudian berangkat dari ide tersebut, Mildawati mengembangkan kreativitas dalam geraknya dengan eksplorasi. Hawkins (1964:17-18 diterjemahkan Sumandiyo Hadi 1990: 24-25) berpendapat bahwa :

“Dance experiences that foster creativity. The dancer who is interested in developing creatively must have many varied oppurtunities to use his imagination and to invent through the medium of movement. But rather than starting out by making full blown dances, be should have many chances at first to create in small–structured problems. Creativity can be developed through the exploration of movement material as well as through the organization of movement that leads to formed dances.” (Pengalaman – pengalaman tari yang memperkuat kreativitas. Penari yang berminat mengembangkan kreativitas harus mempunyai banyak kesempatan untuk mempergunakan imajinasinya dan mengembangkannya melalui media gerak. Tetapi dari pada memulai dengan membuat tari–tarian yang telah berkembang sepenuhnya, ia dapat banyak mengalihkan pertama–tama untuk menciptakan masalah–masalah yang berstruktur kecil. Kreativitas dapat dikembangkan melalui eksplorasi terhadap materi–materi gerak dan juga melalui organisasi gerak yang menuju kepada pembentukan tari).

“...Exploration involves thinking, imagining, feeling, and responding. In contrast to the imitative process, the self must direct the action response. Exploring is different from improvising and forming, inasmuch as the cues for action are externally motivated. In improvising and forming, the cues for action are internally motivated.” (Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Berlawanan dengan imitatif, proses ini aktifitas merespon yang harus diarahkan sendiri. Eksplorasi berbeda dari improvisasi dan komposisi, seperti tanda–tanda dari aktifitas ini dimotivasikan dari luar. Dalam improvisasi dan komposisi aktivitasnya dimotivasikan dari dalam).

Sang koreografer menciptakan dan mengembangkan gerak–gerak tari Kochi melalui eksplorasi yang telah dilakukan. Darisitulah Mildawati dapat menyusun motif–motif yang menggambarkan mengenai pembuatan Korang Mochi hingga menjadi sebuah bentuk yang utuh.

4. Masyarakat Kota Sukabumi

Masyarakat Kota Sukabumi termasuk ke dalam orang–orang Sunda, orang sunda yang dimaksud ialah satu suku bangsa Indonesia yang wilayah hukum adatnya dewasa ini dikenal sebagai daerah Jawa Barat. Suwarsih (1988:95) mengatakan orang Sunda beranggapan bahwa manusia selama hayatnya hendaknya memiliki tujuan hidup yang baik.

Orang Sunda beranggapan bahwa lingkungan alam akan memberikan manfaat yang maksimal kepada manusia, apabila dijaga kelestariannya, dirawat serta dipelihara dengan baik dan hanya dipergunakan secukupnya saja. Kalau lingkungan alam digunakan secara berlebihan, apabila tanpa perawatan dan tanpa usaha melestarikannya, maka alam akan berbalik menimbulkan malapetaka dan kesengsaraan kepada manusia (Suwarsih,1988:55).

Sebuah daerah biasanya memiliki identitas di dalam daerah tersebut, tidak terkecuali pada Kota Sukabumi. Suatu identitas dapat dikatakan bila itu terlahir dari budaya masyarakat dari daerah tersebut. Identitas dari budaya masyarakat Kota Sukabumi bisa dilihat dari sudut pandang manapun, tergantung orang yang melihat dari sisi aspek apa. Menurut Wakil Walikota Sukabumi, identitas dari budaya masyarakat Kota Sukabumi tidak jauh dari orang-orang yang *someah*, toleransi dan gotong royong, karena Kota Sukabumi termasuk di dalam tanah Sunda dan sebagai orang Sunda yang terkenal sifatnya yang *someah* (ramah) seperti yang dipaparkan oleh Kadis Pariwisata Kota Sukabumi. (Rudi Juhayat, 13 Desember 2016).

Tari Kochi juga bisa dikatakan sebagai identitas dari budaya Kota Sukabumi, karena dari ide atau tema maupun kostum tarian tersebut terdapat filosofi yang mencerminkan suatu ciri khas yang mencerminkan dari daerah Kota Sukabumi dan bisa disebut identitas dari masyarakat Kota Sukabumi. Identitas budaya masyarakat Kota Sukabumi dikenal dengan *someah*, toleransi dan gotong royong itu bisa terlihat pada tari Kochi. Tari Kochi menceritakan mengenai proses pembuatan Korang Mochi, menunjukkan bahwa adanya saling gotong royong dalam mengayam bambu hingga menjadi sebuah *Korang Mochi*. Kemudian sikap toleransi dan *someah* para pengrajin *Korang Mochi* dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul Proses Penciptaan Tari Kochi di Saung Seni Soerawoeng Kota Sukabumi, oleh Annysha Kurniatilah yang merupakan mahasiswi dari program S-1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana proses dari awal mula penciptaan sebuah tarian Kochi sehingga terdapat deskripsi dari tari Kochi dan ragam gerak dari tarian tersebut. Namun posisi peneliti disini berbeda dengan penelitian tersebut, yaitu Tari Kochi: Konstruksi Identitas Budaya Sukabumi.

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1

